



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 356-363  
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# Penafsiran Lafadz Rahmat dalam Tafsir Al Maraghi

**Khoiriyah<sup>1</sup>, Akhmad Sulthoni<sup>2</sup>, Muhamad Amrulloh<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an IsyKarima, Karanganyar

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an IsyKarima, Karanganyar

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an IsyKarima, Karanganyar

Email ;

<sup>1</sup>khoiriyah230899@gmail.com

<sup>2</sup>akhmadsulthoni@stiqisykarima.com

<sup>3</sup>muhamadamrulloh@stiqisykarima.com

### Abstract

This research examines the interpretation of the term "Rahmat" (blessing) according to Ahmad Musthofa Al Maraghi in his Tafsir Al Maraghi. Tafsir Al Maraghi is one of the most renowned contemporary commentaries on the Quran, known for its detailed and profound approach to understanding the Quran and its interpretations. The study aims to analyze the concept of Rahmat as presented in Tafsir Al Maraghi, focusing on the interpretations of several relevant verses. The analysis reveals that in Tafsir Al Maraghi, the term "Rahmat" is interpreted as Allah's mercy towards His servants. This mercy manifests in various forms. Firstly, it is seen as the ultimate reward of paradise, which represents the highest benefit that believers can attain. Secondly, it is understood as the sending of Prophet Muhammad as a messenger with the message of Islam, aimed at bringing benefit to both the world and the hereafter. Thirdly, it is associated with the role of the Prophet Muhammad in guiding humanity, which is a fundamental aspect of his prophethood. Additionally, it is interpreted as paradise again, emphasizing the ultimate reward. Lastly, it is seen as seeking goodness, encouraging actions that lead to a sense of love and compassion among Muslims. This interpretation highlights the multifaceted nature of Allah's mercy in Islam as understood through Tafsir Al Maraghi.

**Keywords:** *Rahmat, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qur'an*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran kata Rahmat menurut Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam tafsir Al Maraghi. Tafsir Maraghi, sebagai salah satu tafsir kontemporer yang terkenal dengan pendekatannya yang terperinci dan mendalam terhadap Al Qur'an, memberikan wawasan dan pengetahuan yang amat mendalam terhadap Al Qur'an dan tafsirnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Rahmat menurut tafsir Al Maraghi, dengan fokus pada penafsiran beberapa ayat Rahmat yang relevan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa dalam tafsir Al Maraghi kata Rahmat diartikan dengan kasih sayang Allah pada Hambanya. Bentuk kasih sayang Allah ini ada beberapa bentuk, diantaranya ada yang diartikan sebagai surga, Rahmat dalam bentuk diutusnya nabi Muhammad sebagai Rasul dengan membawa ajaran islam untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat, Rahmat berbentuk kenabian dan Rahmat yang berarti mencari jalan kebaikan sehingga terciptalah rasa kasih sayang diantara ummat islam.

**Keywords:** *Rahmat, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Allah telah menurunkan Al Qur'an sebagai sebuah sumber rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam. Dia telah mengaruniakan rahmat dan petunjukNya kepada manusia dengan menurunkan kitab suci Al Qur'an.

Didalam QS. Annisā ayat 175 dijelaskan :

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا<sup>١</sup>

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (AgamaNya), maka Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat dan karunia dariNya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepadaNya”<sup>1</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa (adapun orang yang beriman kepada Allah) yaitu orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya (niscaya Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat yang besar dariNya (surga) dan limpahan karuniaNya) yaitu Allah akan memasukkan mereka kedalam surga yang merupakan tempat rahmatNya serta mereka akan mendapatkan pemberian dan anugrahNya.<sup>2</sup>

Kasih sayang Allah sangat mendalam terhadap hamba-hamba-Nya, sehingga Dia menurunkan agama yang memberi rahmat kepada seluruh alam. Agama yang menjadi panduan kepada manusia dan menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. Agama Islam adalah agama yang mulia, sehingga ketika dinyatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan kepada kehidupan seluruh alam. Paradigma yang membuktikan Islam sebagai agama yang membawa rahmat kepada penganutnya

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 105.

<sup>2</sup> Thaha Abdullah al-Afifi, *Orang-orang yang Mendapatkan Rahmat*, terj. Abdul Hayyie al-Katani dan Taqiyuddin Muhammad, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hlm 56-57

sejajar dengan paradigma terhadap ketuhanan dalam agama Islam.<sup>3</sup>

Abdul Malik Karim Amrullah atau sering dipanggil Buya Hamka, Beliau menjelaskan di dalam kitab tafsir Al-Azhar, bahwasanya rahmat adalah sebuah kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT ke dalam setiap hati dan siksa hidup yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak kita meninggal dunia dengan khusnul khatimah.<sup>4</sup>

Rahmat Allah akan turun bagi mereka yang percaya adanya Tuhan, beriman, dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari, kemudian memelihara diri dari prilaku buruk. Sebaliknya, azab akan menaungi seseorang yang kufur, tidak bersyukur, dan tidak memelihara diri dari kebusukan hati dan berbuat zalim.<sup>5</sup>

Ibnu Mandzur mengatakan bahwa Rahmat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang untuk mengurangi segala bentuk kekerasan hati, wajah yang tidak bersahabat serta kelancaran lisan.<sup>6</sup> Jika dilirik lebih dalam lagi bahwa esensi utama dari kenabian nabi Muhammad saw. Adalah untuk menyempurnakan ahlak atau moral manusia. Tentu nya dalam konteks sosiologis, sikap menebar kasih terhadap sesama mahluk adalah merupakan bagian dari moral atau ahlak islam.

Rasulullah adalah rahmat kepada umat manusia, maka beruntunglah mereka yang menyadari tentang perkara itu, lantas menjadikan Rasulullah sebagai contoh dan teladan dalam kehidupan. Sebaliknya, amat besar kerugian bagi mereka yang menolak Rasulullah karena tindakannya itu bermakna mereka menolak rahmat yang dibawa oleh baginda yang dikurniakan oleh Allah . Firman Allah :

ولقد خئتهم بكتب فصنه على علم هدي ورحمة لقوم يؤمنون

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ( Q.S Al Araf : 52 ).<sup>7</sup>

Ayat di atas jelas menunjukkan bahawa Nabi Muhammad yang diutuskan kepada umat manusia telah diamanahkan kepada baginda Muhammad. Al-Qur'an yang juga rahmat kepada umat manusia. Maka bagi mereka yang ingin mencapai rahmat Allah SWT hendaklah mereka beriman dengan Al-Qur'an dan ianya merupakan rukun iman yang kedua dan telah dipertanggungjawabkan kepada umat manusia. Ibnu Qayyim menyebutkan dalam tafsirnya [Ibnu Qayyim al-jauziyyah, Buah Ilmu. (Jakarta: Pustaka Azzam) 1999] bahwa rahmat Allah adalah Al-Qur'an. Dia menjadikan rahmat-Nya lebih khusus daripada karunia-Nya, Qur'an. Di sini membuktikan bahwa manusia yang dilahirkan di muka bumi sebagai seorang yang muslim adalah karunia daripada-Nya dan Al-Qur'an yang diturunkan sebagai panduan kepada orang-orang muslim adalah satu rahmat.

Pemilihan kitab tafsir Al-Maraghi dalam penelitian dikarenakan kitab tafsir ini memiliki corak tafsir *lughawi* dan *adab al-ijtima'iy*. Corak ini adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi *balaghah* (ketinggian Bahasa Al-Qur'an) dan kemukjizatnya, dengan menjelaskan makna-makna dan sasaran sasaran

<sup>3</sup> Khusnul Khotimah, “Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an”, (Jurnal IAIN Tulung Agung, Vol. 9, No. 1 Juni, 2014), hlm. 70-71

<sup>5</sup> Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah* ( Jakarta, Zikrul Hakim ) 2011 hlm 68

<sup>6</sup> Ibnu Mandzur Abu Al Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn ' Ali Al Anshariy Al Ruwa'ifi'y Al Ifriqi, *Lisan Al Arab*, Jilid 12, cet. 1, ( Beirut : Dar Al Shaadir, 111) hlm. 233.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 52.

yang dituju oleh al-Qur'an yang mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.<sup>8</sup>

Tafsir dengan corak *adab al-ijtima'iy* ini dinilai relevan dalam mengkaji masalah sosial karena penafsirannya selalu mengaitkan dengan kondisi sosial kemasyarakatan, yang tujuannya adalah menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.<sup>9</sup>

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research yaitu riset yang dilakukan dengan sumber utamanya adalah pustaka seperti kamus, buku, artikel, jurnal, makalah, dengan cara membaca buku-buku atau sumber-sumber data lainnya di dalam perpustakaan atau menjadikan bahan pustaka sebagai sumber.<sup>10</sup> Karena sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji yaitu Rahmat. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini sumber data primer tentu saja fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu Tafsir al-Maraghi. Kemudian ditunjang dengan ulasan dan pembahasan dari sumber data sekunder yang berisi informasi-informasi tentang rahmat dan nikmat di dalam al-Quran. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Yakni teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/tergambar yang tersimpan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Ahmad Musthafa Al Maraghi

Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak dipinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota kairo pada tahun 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbatkan kepada kota kelahirannya.<sup>12</sup>

Ahmad Musthofa al-Maraghi merupakan keturunan keluarga yang sangat *khidmat* terhadap ilmu dan termasuk ahli hakim, karena keturunan dari al-Maraghi, baik dari generasi awal hingga akhir ada yang menjadi hakim.<sup>13</sup> Ayahnya adalah seorang petani di Maragha, meskipun demikian ayahnya mempunyai tekad yang besar untuk mendukung dan mengarahkan anak-anaknya bertolabul-ilmu. Semua anak-anaknya bersekolah ilmu syariat pada awal berdirinya Universitas Al-Azhar. Adapun syekh Muhammad, saudara Ahmad Musthofa adalah senior Al-Azhar juga menjadi dekan dalam dua periode 1923-1929 M, juga saudaranya bernama Abdull Aziz adalah seorang guru pengajar di Al-Azhar.<sup>14</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri dkk. (Semarang : CV. Asy syfa, 1994), hlm. 457

<sup>9</sup> M Qurasiy Shibah, 1999, *Membumikan Al Qur'an*, ( Bandung: Mizan ) cet 19, hlm.73

<sup>10</sup> Nashirudin baidan dan Erwati Aziz, M.Ag, 2006, metodologi khusus penelitian tafsir, ( Yogyakarta ; Pustaka Pelajar ) hlm.27

<sup>11</sup> Wirata sujarweni, *Metodologi Penelitian* ( Yogyakarta : Pustaka Baru Pres, 2004) hlm 97

<sup>12</sup> Departemen agama RI, *Ensiklopedi islam di Indonesia*, hlm 128

<sup>13</sup> Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir al-Maraghi ; Dirasah Manhajjiyyah* (Darul Ma'mun Oman), hlm. 15

<sup>14</sup> Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir al-Maraghi ; Dirasaah Manhajjiyyah*, hlm. 15

bermanhaj hanafiyah tetapi beliau tidak fanatik.

Beliau menempuh pendidikan dasar di sebuah sekolah di desanya pada usia 7 tahun dan memulai menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1890 M / 1314 H beliau melanjutkan studinya ke Al-Azhar. Setelah itu beliau masuk ke Dar al-Ulum pada masa-masa terakhir beliau belajar di universitas al-Azhar dan berencana menyelesaikan studinya pada tahun 1909 M / 1326 H.<sup>15</sup>

Beliau menyerap ilmu dari beberapa ulama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muth'i, Ahmad al-Fayumi dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualisasi al-Maraghi. Kegigihan dalam menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Maraghi sangat cerdas pada semua bidang ilmu agama.<sup>16</sup>

### Sejarah Singkat Penulisan Tafsir

Ahmad Musthofa al-Maraghi mempunyai banyak pengalaman dalam bidang bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karim. Ini dibuktikan dari keterlibatan beliau dalam urusan bahasa Arab (baik ketika belajar maupun mengajar, menulis maupun menghimpun) selama setengah abad. Secara terus menerus beliau meneliti *uslub-uslub* melalui ayat-ayat al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di samping meneliti sastra Arab yang berbentuk syai'r atau prosa. Dengan demikian, beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya dalam urusan bahasa Arab ini, sehingga lahirlah sebuah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diberi judul tafsir Al-Maraghi.<sup>17</sup>

Tertera dalam muqadimah, beliau menuturkan sering mendapat pertanyaan yang berkaitan dengan tafsir "Apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi pembaca, serta yang dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama?" Berdasarkan pertanyaan tersebut, masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka. Yaitu disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan masalah-masalah yang didukung dengan *hujjah* (bukti-bukti nyata) serta melakukan berbagai penelitian dan percobaan yang dibutuhkan. Atau bisa juga dengan dinukilkan dari pendapat-pendapat para ulama dalam berbagai cabang ilmu yang berkaitan erat dengan al-Qur'an, selaras dengan syarat penyajian yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Juga harus pula mengesampingkan cerita-cerita yang bertentangan dengan kebenaran yang digunakan oleh mufassir terdahulu.<sup>18</sup>

Dengan begitu, maka beliau Ahmad Musthofa al-Maraghi telah mewujudkan cita-citanya menjadi otoritas pengetahuan Islam, terutama dibidang tafsir ini. Beliau bisa menyampaikan kewajiban-kewajiban terhadap *kitabullah* dengan cara mencari jalan keluar untuk permasalahan yang dianggap sulit dan menyingkapkan berbagai masalah yang termuat di dalamnya.<sup>19</sup> Metode penulisan dan corak yang digunakan di tafsir al-Maraghi yaitu *adabi* dan *ijtimai*.

### Makna Rahmat

<sup>15</sup> *Ibid* hlm 16

<sup>16</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasssir Al-Qur'an* ( Yogyakarta ; Pustaka Iman Madani, 2008), hlm.151

<sup>17</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*,(1946), Jilid 1, hlm 15.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 15.

Kata Rahmat dalam Al-Qur'an tersebut sebanyak 268 kali. Sedangkan Rahmat dalam kamus KBBI memiliki arti 1) adalah belas kasih; kerahiman; 2) karunia (Allah). Secara etimologis Rahmat terdiri dari huruf رحمة yang terangkai dalam pola perubahan رحمة يرحم رحمة (*rahima-yarhamu-rahmah*).<sup>20</sup>

Imam al-Raghib dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menyebutkan bahwa rahmat adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini terkadang dalam menggunakan makna *ar-Riqqat Ihsan al-Mujaradd duna ar-Riqqah* (kebaikan semata-mata tanpa balas kasih). Misalnya, jika kata rahmat disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah "kebaikan semata-mata".<sup>21</sup>

Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Senada dengan al-Asfahani, Ibnu Manzur di dalam *lisan al-arab'* menyebutkan bahwa orang Arab membedakan antara kata rahmat yang disandarkan kepada anak cucu Adam dengan yang disandarkan kepada Allah. Kata rahmat yang disandarkan kepada anak cucu Adam adalah *riqqat al-qalb wa 'athfih* (kelembutan hati dan belas kasihnya), sedangkan kata rahmat yang disandarkan kepada Allah adalah *'athfuh wa ihsanuhu wa rizquhu* (belas kasih, kebaikan dan rezeki Nya)<sup>22</sup>.

## Penafsiran ayat-ayat Rahmat Dalam Tafsir Al Maraghi

### As Syura Ayat 8

Ahmad Musthofa dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah bisa menjadikan seluruh manusia beriman kepada-Nya sesuai yang manusia inginkan dan harapkan, namun atas hikmah dan kebijaksanaan-Nya, Allah menetapkan dan menjadikan sebagian mereka beriman dan sebagian yang lain kafir. Mereka itulah yang mengambil selain Allah sebagai penolong dan penyelamat hidupnya. Maka Allah menginginkan keimanan itu berlandaskan kebebasan bertindak dan memilih. Sehingga manusia bisa suka rela dalam beriman dan dalam meneliti dalil-dalil (petunjuk) yang menghantarkan dia kepada hidayah Allah. Maka dengan itu, dia mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan dari penjelasan beliau bisa diambil kesimpulan makna rahmat dalam ayat ini yaitu *surga*, karena Allah menghendaki orang yang telah beriman masuk ke dalam Rahmat-Nya, yakni mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### Hud Ayat 83

Ahmad Musthofa mengartikan kalimat Rahmat dalam ayat ini dengan makna *kenabian*. Hal ini berdasarkan penjelasan beliau Ketika menjelaskan kisah percakapan nabi Nuh dengan kaum nya dalam ayat ini. Yaitu dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku, apa pendapat kalian jika aku mempunyai hujjah dan bukti nyata bahwa apa yang aku sampaikan kepada kalian itu adalah benar dari Allah bukan dariku. Dan aku diberi Rahmat dari sisi Nya yaitu *kenabian*. Sedangkan pembelajaran wahyu itu sebab turun nya Rahmat khususnya bagi orang yang ingin mendapat petunjuk darinya. Namun disebabkan kebodohan dan kesombongan kalian dengan

<sup>20</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughoh*, Jilid 2, (Beirut :Dar al Fikri), hlm. 498.

<sup>21</sup> Al raghib al asfahani, *mufrodats fi gharib al qur'an*, jilid 1, darul qolam, hlm. 347

<sup>22</sup> Warsono Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia – Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.), hlm. 770.

harta dan tahta, sehingga kalian terhalangi darinya dan menjadi samar kemudian menimbulkan perpecahan diantara aku dan kalian. Maka kalian telah terhalang dari karunia Allah yaitu kenabian yang Allah berikan padaku."

#### **Al Anbiya Ayat 107**

Dalam ayat ini Ahmad Musthofa mengartikan kata Rahmat dengan makna "diutus Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah", hal ini berdasarkan penjelasan ayat ini yang mengandung arti "Tidaklah kami mengutusmu dengan membawa pelajaran ini dan yang serupa dengannya berupa syari'at dan hukum yang merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali agar kamu menjadi Rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam urusan dunia dan akhirat mereka."

Hal ini dapat dijelaskan, bahwa Rasulullah saw diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Hanya saja orang kafir tidak mau memanfaatkan dan berpaling darinya akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak dan tidak mensyukuri nikmat ini, sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun urusan dunia, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ibrahim ayat 28-29 yang artinya :

"Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka jahanam mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman".

#### **Al A'raf Ayat 57**

Ahmad Musthofa dalam ayat ini mengartikan kalimat Rahmat dengan makna hujan. Hal ini sejalan dengan penjelasan beliau di ayat ini. Beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang mengendalikan segala urusan makhluk, ialah yang mengirim angin dari sisi Rahmat-Nya. Maksudnya, "*diantara hujan -hujan dan dari sisi hujan.*" Maka dengan angin itu Allah menyusun awan yang mengandung banyak air. Sehingga angin itu membawa dan mengangkat air ke udara. Kemudian Allah pun menghalau awan itu untuk menghidupkan negeri yang mati, yang sawah-sawahnya tandus atau yang tempat-tempat minumnya kering.

#### **Al Hadid Ayat 27**

Makna dari ayat ini telah dijelaskan oleh Ahmad Musthofa, beliau mengartikan kata Rahmat dengan makna "mencari kebaikan" dan dengan demikian mereka dapat saling mencintai sesama. Hal ini berdasarkan penjelasan beliau ketika menjelaskan sifat-sifat para pengikut nabi Isa, diantaranya yaitu 1) *Ar Rafah* yaitu santun diantara sesama mereka. Mereka menolak keburukan sedapat mungkin dan memperbaiki urusan mereka yang rusak. 2) *Ar Rahmah* yang artinya kasih sayang. Makna ini dapat dipahami bahwa sebagian mereka memberi kebaikan kepada yang lain sebagaimana yang Allah firmankan mengenai para sahabat nabi Muhammad shallallahu alaihi salam dalam surat al-Fath ayat 29, yang artinya "Berkasih sayang sesama mereka." 3) *Ar Ruhbaniyyah* atau kerahiban yang mereka ada adakan sendiri. Yakni mereka memutuskan hubungan dari masyarakat ditempat tinggal mereka dan memilih tempat terpencil atau biara-biara, dalam rangka menghindari orang banyak dan mengharamkan atas diri mereka sendiri berhubungan dengan wanita. Juga memakai pakaian-pakaian kasar dengan tujuan mengabdikan dan tunduk kepada Allah.

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ditampilkan, maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam tafsir Al Maraghi kata Rahmat merupakan kasih sayang yang Allah berikan kepada hamba-Nya, kasih sayang yang dimaksud disini ada lima bentuk. Pertama yaitu, Rahmat yang berarti kasih sayang Allah yang berupa surga. Kedua, Rahmat yaitu kasih sayang Allah yang berupa kenabian Nabi Nuh dengan membawa risalah untuk kaumnya. Ketiga, Rahmat yang bermakna diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul Allah dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan untuk dunia dan akhirat, meski orang-orang kafir tidak mau mensyukuri dan mentaati Rasulullah sehingga hati mereka tidak pernah merasa tenang dan bahagia. Keempat, Rahmat yaitu kasih sayang Allah yang berupa hujan karena sesungguhnya Allahlah yang mengendalikan segala kehidupan di langit dan bumi termasuk mengatur proses terbentuk dan turunnya hujan. Kelima, Rahmat yaitu kasih sayang Allah yang diartikan sebagai jalan mencari kebaikan karena dengan sifat tersebut maka akan tumbuh rasa saling mencintai diantara hamba-hamba-Nya.

## Daftar Pustaka

- Achmad, Imadudin. (2020). *Penafsiran Ayat Ayat Rahmat Dalam Tafsir Al Misbah*. Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar.
- Ahmad, Dawud Syuhururi. (2012). *Tafsir al-Maraghi*. Oman: Darul Ma'mun.
- Al Afifi, Thaha Abdullah. (2007). *Orang yang mendapatkan Rahmat Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. (1946). *Tafsir Al Maraghi*. Maktabah Mustahafa al-Babi al-Habi.
- Departemen Agama RI. (1992). *Ensiklopedia Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sgyma Examrdia Arkanleema.
- Faris bin Zarakia, Abu Hasan Ahmad Ibnu. *Maqayis Al Lughoh*. Beirut: Dar Al Fikri.
- Khusnul, Khatimah. (2014). *Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an*. Progresif: Jurnal IAIN Tulungagung, Vol. 9, No. 1.
- Saiful, Amin Ghofur. (2008). *Profil Mufasir Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Imam Madani.
- Warsono, Munawwir. (2002). *Kamus Al Munawwir Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka
- Wirata, Sujarweni. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Idea Press.
- Yusuf, Manshur. (2011). *Membumikan Rahmat Allah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Ar raghib Al-ashfahani. (2017). *Mufradat fii ghoribil quran*, Jilid 1, hal 347. darul qolam.
- Nashiruddin Baidan dan Erwati Aziz, M.Ag, 2006, *Metodologi khusus penelitian tafsir* (Yogyakarta : pustaka pelajar) .
- M. Quraisy Shihab, 1999, *Membumikan Alquran* , (Bandung : mizan) cet. 19.